

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan jaman dari waktu ke waktu menuntut setiap Negara untuk melakukan suatu perubahan kearah yang lebih baik, termasuk perbaikan dibidang pendidikan, yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembangunan Nasional. Sebab pendidikan berperan sebagai pendorong peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Dengan pendidikan yang lebih baik, maka Indonesia dapat menjadi masyarakat yang bersumber daya tinggi. Sumber daya manusia yang berkualitas akan mempunyai andil yang besar dalam upaya membangun bangsa. Oleh karena itu Indonesia patut memperbaiki dan mengedepankan pendidikan demi upaya mengarungi perkembangan jaman. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pernyataan di atas menunjukkan, bahwa melalui pendidikan, sumber daya manusia di Indonesia dapat menjadi lebih kreatif, terampil dan mampu menghadapi kemajuan perkembangan jaman tanpa melupakan sisi religius

dan kewajiban sebagai Warga Negara Indonesia. Mulyasa (2011) menyatakan, bahwa agar pembangunan pendidikan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan yaitu: (1) sarana gedung; (2) buku yang memadai dan berkualitas; serta; (3) guru dan tenaga kependidikan yang profesional. Salah satu faktor penting dalam pembangunan pendidikan di Indonesia menurut apa yang telah dikemukakan sebelumnya adalah adanya Guru dan tenaga kependidikan yang profesional.

Menurut Djamarah (2002), pendidikan adalah usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Manusia yang berkualitas dapat ditunjukkan melalui kemampuannya dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan yang diperolehnya, saat inilah manusia diperhitungkan untuk mampu memberikan manfaat kepada orang lain sebagai pengembangan dan penanaman ilmu pengetahuan. Kemudian, dalam rangka penanaman inilah manusia berperan sebagai guru yang mendidik, membimbing, mengarahkan, memfasilitasi dan sebagainya.

Menurunnya nilai ujian nasional (UN) kota Batu pada tahun 2013, salah satu faktornya adalah kurang dan rendahnya kompetensi guru dalam mengajar sehingga pemerintah kota Batu merencanakan audit kompetensi guru dalam belajar mengajar (Radar Malang, 06, November 2013). Menurut Sukmadinata dalam Musfah (2011) selain kurangnya sarana dan fasilitas belajar, faktor utama adalah guru. *Pertama*, guru belum bekerja dengan sungguh-sungguh. *Kedua*, kemampuan guru masih kurang. Hal ini sependapat dengan apa yang di katakan oleh Sanusi (2007) guru belum dapat

diandalkan dalam berbagai aspek kinerjanya yang standar, karena ia belum memiliki keahlian dalam bidang studi pedagogis, didaktik, metodik, keahlian kepribadian dan sosial, khususnya berdisiplin dan bermotivasi, kerja tim antar sesama guru, dan tenaga pendidikan lain.

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan sangat penting dalam pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Kemampuan guru dalam mengajar didalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan merupakan indikator keberhasilan proses belajar mengajar. Agar didalam melaksanakan tugasnya dapat berjalan secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, untuk mewujudkan hal tersebut, guru perlu menguasai berbagai hal sebagai bekal kompetensi yang dimilikinya.

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Sedangkan kompetensi guru adalah suatu kemampuan tertentu yang dimiliki guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, diantaranya adalah kemampuan sosial guru (kompetensi sosial) yang memberikan pengaruh terhadap sistem pembelajaran yang lebih efektif, dan memberi pola interaksi yang lebih baik terhadap peserta didik.

Kemampuan guru dalam mendidik tidak hanya mampu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya, namun juga mampu menerapkan dan menyampaikan bagaimana ia mengajarkan ilmunya tersebut

sehingga dapat dipraktekkan oleh penimba ilmu. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam permendiknas 2006 tentang Standar Isi No. 22 dan Standar Kelulusan No.23 yang menyebutkan tentang kompetensi sosial guru . kompetensi sosial merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Dalam hal ini guru memiliki posisi yang strategis dalam pembelajaran dimana bersentuhan langsung dengan siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Muslich (2007), bahwa guru memiliki peran yang strategis dalam bidang pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai sering kali kurang berarti apabila guru yang berkualitas kurang ditunjang oleh sumber daya pendukung yang memadai, juga dapat mengakibatkan kurang optimal kinerjanya. Dengan kata lain, guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan.

Sejalan dengan itu kebijaksanaan pemerintah, melalui UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 7 mengatakan bahwa pemberdayaan guru diselenggarakan melauai pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, keadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai *cultural*, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru dalam proses belajar-mengajar merupakan hal yang pokok, karena dunia pendidikan merupakan hal yang di utamakan dan menjadi terdepan ketika membahas kecerdasan, kemajuan dan moralitas masyarakat di Negara Indonesia ini.

Menurut Sukmadinata, dalam Musfa (2011), proses pendidikan masih bisa berjalan tanpa kelas, gedung, peralatan dan sebagainya walaupun dalam

keadaan darurat, tetapi tanpa guru proses pendidikan hampir tidak mungkin dapat berjalan. Mulyasa (2007) mengatakan guru merupakan komponen yang paling menentukan karena di tangan gurulah kurikulum, sarana dan prasarana pembelajaran menjadi sesuatu yang berarti bagi kehidupan peserta didik. Hal tersebut cukup beralasan, karena guru memegang peranan kunci bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan baik dalam kelas maupun luar kelas.

Sukmadinata (1998), mengatakan tugas guru tidak hanya pada kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga melakukan bimbingan di luar kelas, khususnya mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa, baik kesulitan mengenai pelajaran ataupun masalah psikologi yang diperolehnya dari luar, seperti keluarga dan teman pergaulan. Perilaku guru merupakan salah satu faktor yang berperan dalam memotivasi semangat belajar para peserta didik. Suatu kondisi yang menyenangkan apabila guru dapat menunjukkan sikap yang akrab, bersahabat dan memahami situasi di dalam kelas saat mengajar dan saat guru di luar kelas. Perilaku guru seperti ini seharusnya dapat menunjang motivasi dan prestasi belajar siswa. Pendidikan berisi suatu interaksi antara pendidik dan peserta didik sebagai suatu usaha untuk membantu peserta didik dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi tersebut dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga dan sekolah.

Hammond, dalam Musfah (2011), mengatakan peran guru sangatlah penting dalam pembentukan karakter dan sikap murid, karena murid membutuhkan contoh disamping pengetahuan tentang nilai baik-buruk dan benar-salah, selain itu murid juga membutuhkan peran guru yang bermutu dalam hal pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual murid. Hal

tersebut nantinya akan menunjukkan kualitas guru sebagai komponen yang penting bagi pendidikan.

Hidayati (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang*”, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan kompetensi guru dengan indikator kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa memiliki pengaruh sebesar 20,9%. Kompetensi kepribadian guru, memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa sebesar 13,2%. Sedangkan kompetensi profesional guru memberikan efektifitas pada motivasi belajar siswa sebesar 13,5%. Dan kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa sebesar 13,7%. Pengaruh kompetensi guru terbukti berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Dengan demikian semakin tinggi kompetensi guru (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial) maka semakin tinggi motivasi belajar siswa dan demikian sebaliknya, jika kompetensi guru rendah maka makin rendah pula motivasi belajar siswa.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru tergolong menjadi dua bagian, *pertama*, akademik, yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang di berikan kepada siswa di kelas maupun di luar kelas, yaitu kompetensi pedagogik yang memiliki pengaruh terhadap motivasi siswa sebesar 20,9% dan kompetensi profesional yang memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa sebesar 13,5%. *Kedua*, non akademik, yang berkaitan dengan sikap guru terhadap siswa, guru dan orang disekitarnya, baik dalam kelas maupun di luar kelas, yaitu kompetensi kepribadian yang memiliki

pengaruh terhadap motivasi belajar siswa sebesar 13,2%, dan 13,7% kompetensi sosial berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Dari hasil penjabaran diatas , kompetensi sosial memiliki pengaruh terbesar terhadap motivasi belajar siswa dalam hal non akademik. Hal ini mengharuskan guru memiliki pola sosial yang lebih baik untuk memberikan motivasi belajar pada siswa. Menurut Supyan (2012), dalam penelitian yang berjudul "*Pengaruh Kompetensi Profesional dan Sosial Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI di SMK Negeri 2 Salatiga*", hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh kompetensi profesional dan sosial guru secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa. Hal itu di buktikan dengan hasil penghitungan stastisik pada taraf signifikasi 1% menunjukkan bahwa r hitung lebih besar dari r tabel yaitu : $0,653 > 0,459$.

Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar mempunyai kecenderungan untuk mencurahkan segala kemampuannya untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki siswa, siswa akan giat dan semangat belajar, hal ini menjadikan semakin meningkat prestasi belajar siswa.

Menurut Winkel, dalam Sukardi (2000), motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi tersebut akan mempengaruhi tinggi rendahnya hasil kegiatan belajar. Implikasinya motivasi belajar yang ada pada diri siswa harus dibangkitkan dan

dikembangkan secara terus-menerus. Tinggi rendahnya motivasi belajar siswa sangat mempengaruhi performasinya dalam mengerjakan tugas akademiknya. Lemahnya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajarnya dan mutu hasil belajarnya juga akan rendah. Oleh karena itu motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat secara terus-menerus sehingga memiliki motivasi belajar yang kuat.

Menurut Sardiman (2012), motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri yang menimbulkan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek dapat tercapai. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, peranannya yang khas adalah menimbulkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.

Kompetensi sosial berperan besar terhadap sistem pendidikan diantaranya adalah kemampuan seorang pendidik yang secara langsung bersentuhan dengan peserta didik atau murid yang dapat memotivasi siswa dengan cara intraksi secara langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu keberhasilan peserta didik juga tergantung seberapa besar kompetensi sosial seorang tenaga pendidik (guru) dalam menyampaikan materi pelajaran dan memotivasi siswanya dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai dan dikuasai oleh seorang guru. Dari ulasan tersebut keberhasilan pendidikan salah satunya tergantung pada tenaga pendidik, akan tetapi dari peserta didik juga mempunyai peran besar dalam berhasilnya suatu pendidikan, tinggi rendahnya motivasi belajar yang dimiliki siswa sangat mempengaruhi prestasi

belajar tersebut. Motivasi merupakan sebuah kekuatan yang mampu mendorong atau menggerakkan manusia melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan.

Pernyataan di atas diperkuat oleh pendapat Santrock (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dukungan guru dan peduli dapat memainkan peran yang kuat dalam motivasi belajar siswa. Aspek yang terpenting dalam memotivasi siswa adalah guru menjadi mitra dengan orang tua siswa dalam mendidik siswa.

Sejalan dengan pendapat di atas, Anderman, dalam Santrock (2014), mengatakan bahwa harapan guru juga mempengaruhi motivasi dan performa siswa. Disisi lain Eccles dalam Santrock (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa guru justru semakin mengendalikan pada saat remaja berusaha lebih mandiri, dan hubungan siswa dan guru menjadi lebih impersonal saat siswa mencari kebebasan dari orang tua mereka.

Cammeron dan Pierce dalam Santrock (2014), dalam penelitiannya, mengatakan bahwa guru harus mendorong siswa memiliki motivasi intrinsik dan ekstrinsik sebab keduanya dapat beroperasi secara bersamaan yang akan mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar sehingga siswa dapat belajar dengan tekun.

Sejalan dengan pendapat di atas, Marzano dan Pickering, dalam Ormord (2008), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas hubungan guru dengan siswa adalah salah faktor terpenting, bahkan bisa sebagai salah satu faktor yang penting yang mempengaruhi kesehatan emosi, motivasi dan

pembelajaran siswa selama di sekolah. Ketika siswa memiliki hubungan yang positif dan suportif dengan guru, mereka memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi dan motivasi instrinsik yang lebih besar untuk belajar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara siswa dengan guru atau hubungan guru dengan orang tua siswa secara baik dan positif akan mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar, dengan kata lain kompetensi sosial guru sangat diperlukan dalam diri seorang guru profesional yang nantinya dapat memberikan efek kepada motivasi siswa yang hasilnya akan baik untuk prestasi siswa itu sendiri.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti ditemui masalah dalam motivasi belajar di SMA N 1 Singosari Malang memiliki beberapa siswa-siswi yang mengalami masalah motivasi belajar, hal ini dilihat dari siswa sering datang terlambat ke sekolah, malas mengikuti pelajaran, rendahnya minat belajar baik di rumah maupun di sekolah, menurunnya prestasi siswa baik ketika mengikuti olimpiade di tingkat lokal, regional, maupun nasional. (data siswa SMA N 1 singosari, 2013).

Keterlambatan siswa masuk sekolah merupakan hal yang wajar ketika hal itu di alami siswa dalam kurun waktu sebulan atau seminggu satu kali keterlambatan, hal ini berbeda jika siswa memiliki catatan keterlambatan lebih dari empat kali keterlambatan dalam satu minggu atau satu bulan. Banyak faktor yang mempengaruhi keterlambatan siswa. Wiwik, Salah satu guru BK di SMAN 1 Singosari dalam wawancara mengatakan.

“Keterlambatan siswa merupakan hal yang wajar ketika itu tidak dilakukan berulang-ulang dan bukan siswa yang memiliki cacatan tersendiri, selain masalah transportasi, masalah lokasi sekolah yang jauh dari akses jalan raya merupakan hal yang membuat siswa sering terlambat” (Wiwik, wawancara, 2013).

Siswa yang memiliki catatan tersendiri, terkadang keterlambatannya di sengaja, hal ini mempengaruhi motivasi dirinya dan teman-temannya sehingga lebih sering datang terlambat ke sekolah.

Selain masalah keterlambatan, siswa SMAN 1 Singosari mempunyai catatan tersendiri, terkait dengan jam mata pelajaran. Catatan tersebut adalah kurang antusiasnya siswa ketika jam istirahat sudah habis, siswa masih di luar. Dari observasi yang dilakukan, data menunjukkan bahwa saat jam istirahat sudah habis masih banyak siswa yang masih di luar dari pada siswa yang sudah masuk kelas. Ini menunjukkan masih rendahnya motivasi belajar.

Kurangnya motivasi belajar siswa juga terlihat dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa kelas XI, dari wawancara tersebut didapatkan data bahwa banyak siswa yang tidak belajar ketika di rumah dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain dan berkumpul dengan teman-temannya. Selain itu siswa juga kurang memperhatikan pelajaran ketika pelajaran di kelas, siswa lebih sering ngobrol dengan teman sebangkunya dan tidak sedikit dari siswa yang asik dengan dirinya sendiri, seperti bermain, menggambar dan tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru. (Adi, wawancara, 2013).

Rendahnya motivasi belajar siswa kerap dituding sebagai penyebab utama dari rendahnya kualitas prestasi siswa di berbagai instansi pendidikan.

Kebanyakan sekolah swasta, faktor ini bahkan menimbulkan persoalan dilematis, karena dengan rendahnya motivasi belajar, sebenarnya tidak mungkin siswa dapat menguasai mata pelajaran dengan baik, namun harus dibantu dengan nilai lain agar lulus mata pelajaran tersebut, bahkan dalam nilai ujian.

Motivasi belajar yang dialami oleh siswa-siswi SMA N 1 Singosari Malang (SEMANESI) ini dapat menimbulkan permasalahan yang serius apabila tidak ditangani, jika siswa tidak mampu menghadapi permasalahan ini, rendahnya motivasi belajar, maka akan timbul beberapa akibat pada hasil akademik siswa seperti nilai-nilai pada pelajaran tertentu menjadi menurun dalam skala besar, hasil raport siswa menurun bahkan dapat membuat siswa tidak naik kelas.

Dari penjabaran latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di SMAN 1 Singosari Malang untuk mengetahui gambaran yang jelas mengenai “Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Sosial Para Guru dengan Motivasi Belajar Siswa di SMA N 1 Singosari Malang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat persepsi siswa tentang kompetensi sosial para guru pada di SMA N 1 Singosari Malang?

2. Bagaimana tingkat motivasi belajar pada siswa di SMA N 1 Singosari Malang?
3. Apakah persepsi siswa tentang kompetensi sosial para guru berhubungan positif dan Signifikan dengan motivasi belajar siswa di SMA N 1 Singosari Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan dan mengetahui :

1. Mengetahui tingkat persepsi siswa tentang kompetensi sosial para guru di SMA N 1 Singosari Malang.
2. Mengetahui tingkat motivasi belajar siswa di SMA N 1 Singosari Malang.
3. Untuk menganalisis hubungan persepsi siswa tentang kompetensi sosial para guru dengan motivasi belajar siswa di SMA N 1 Singosari Malang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang psikologi umumnya dan pada bidang psikologi pendidikan khususnya.
2. Manfaat praktis.
 - a. Bagi Lembaga pendidikan SMA N 1 Singosari Malang, sebagai pengetahuan dalam mengembangkan kualitas pendidikan, khususnya

pengembangan kompetensi sosial guru dan juga menciptakan motivasi belajar siswa di SMA N 1 Singosari Malang.

b. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian atau teori tambahan dalam penelitian yang sejenis dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau perbandingan penelitian serta menambah wawasan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.

